

Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis dalam Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa Autisma Mutiara Bangsa Pratama

Monica Ramadhani Zofa¹, Marlina²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: moniczofa@gmail.com

Kata kunci:

Komunikasi Nonverbal;
Anak Autis;

ABSTRACT

This study aims to determine the nonverbal communication behavior of autistic children in the learning process at SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama. The focus of this research is to describe how the nonverbal communication behavior of autistic children and what the meaning of nonverbal communication behavior of autistic children is in the learning process at SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama. The results of the study show that the forms and meanings of nonverbal communication behavior in autistic children are very diverse, in the form of 1) facial expressions smiling which means happy, 2) body movements such as supporting the chin with the hand means bored, hitting the table means angry, 3) touching (*haptika*) is like holding the teacher's hand and holding out the teacher's hand means asking the teacher to pray, clapping the teacher's hand and waving her hand means not wanting to learn what is being studied, touching the teacher's hand and pulling the teacher's hand means wanting something.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam proses belajar di SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama. Fokus penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku komunikasi nonverbal anak autis serta apa makna dari perilaku komunikasi nonverbal autis dalam proses belajar di SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama. Hasil penelitian menunjukkan bentuk dan makna perilaku komunikasi nonverbal anak autis sangat beragam, berupa 1) ekspresi wajah tersenyum maknanya senang, 2) gerakan tubuh seperti menopang dagu dengan tangan bermakna bosan, memukul meja maknanya marah, 3) sentuhan (*haptika*) seperti memegang tangan guru dan menadahkan tangan guru bermakna meminta guru untuk berdo'a, menepuk tangan guru dan melambaikan tangannya bermakna tidak ingin belajar apa yang sedang dipelajari, menyentuh tangan guru dan menarik tangan guru bermakna ingin sesuatu..



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Komunikasi juga dapat meningkatkan kesadaran diri dan mengenali diri sendiri. Dengan berkomunikasi, selain dapat mempertahankan hidup diri sendiri, kita juga membantu mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat. Berelson dan Steiner (1964) mendefenisikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan atau proses penyampaian informasi, ide-ide, emosi, keterampilan, atau sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, gambar, grafik, dan sebagainya (Budi, 2010).

Dalam proses komunikasi antara individu, terjadi kontak sosial melalui penyampaian pesan, penerimaan pesan dan saling berbagi makna bersama, baik makna verbal maupun nonverbal. Komunikasi sering diartikan sebagai kemampuan bicara, padahal komunikasi lebih luas, dibandingkan sebagai kemampuan bahasa dan bicara. Dalam komunikasi selalu menggunakan lambang-lambang

verbal dan nonverbal, yang mana diantara keduanya tidak dapat dipisahkan karena bahasa nonverbal merupakan pelengkap dari bahasa verbal. Jadi, dalam berkomunikasi pada umumnya kita menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Berdasarkan penelitian Mehrabian (Mulyana, 1996), dapat disimpulkan bahwa separuh dari komunikasi yang kita lakukan menggunakan komunikasi nonverbal untuk menyampaikan pesan.

Komunikasi nonverbal adalah pesan yang berbentuk nonverbal, tanpa kata atau bahasa yang dikenal dengan istilah bahasa diam (*silent language*), fungsinya untuk melengkapi, bahkan menggantikan keberadaan komunikasi verbal, baik itu melalui ekspresi wajah, gerakan tangan dan sebagainya. Komunikasi nonverbal seringkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Jika pesan yang diterima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka kita dapat menerima tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung.

Komunikasi nonverbal juga dominan digunakan oleh anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak-anak penderita autis umumnya mengalami kesulitan memahami bahasa lisan. Sebagian anak autis lainnya secara alamiah menggunakan bahasa tubuh orang lain sebagai petunjuk tambahan untuk membantu mereka belajar dan memahami kata (Christie, Phil., 2009).

Autisme merupakan gangguan yang dimulai dan dialami pada masa kanak-kanak. Autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Kanner (Safaria, 2005) mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain (Biran. M. I., 2018). Hasil penelitian Marlina (2017) menemukan bahwa salah satu penyebab anak autis mendapatkan perlakuan yang kurang diterima oleh guru maupun teman sebaya adalah karena kegagalan anak autis dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Kesulitan dalam berkomunikasi membuat anak autis cenderung menggunakan perilaku komunikasi nonverbal untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya. Namun, terkadang perilaku komunikasi nonverbal yang diperlihatkan kurang dapat dipahami oleh sebagian orang, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman terhadap apa yang ingin disampaikan oleh anak tersebut dengan makna dari perilaku komunikasi nonverbal yang diperlihatkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif (gambaran) sesuai fenomena yang ada. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., dengan cara di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2012). Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan, memaparkan dan menginterpretasikan objek yang diteliti dengan sistematis sehingga peneliti dapat

mengetahui bagaimana perilaku komunikasi nonverbal anak autisme dan pemaknaan perilaku komunikasi nonverbal melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan.

Partisipan dalam penelitian ini ialah seorang anak autisme yang lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal dibandingkan komunikasi secara verbal. Perilaku nonverbal yang diamati pada anak meliputi; ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sentuhan (*haptika*). Penelitian yang akan dilaksanakan ini bertujuan untuk mengetahui mengenai perilaku komunikasi nonverbal anak autisme dalam proses belajar di sekolah tersebut. Pengamatan dilaksanakan secara ilmiah dan terbuka. Penulis melihat kondisi alamiah guru dan siswa di sekolah, sedangkan pengamatan terbuka dilakukan dengan melaksanakan pengamatan secara nyata sepengetahuan responden penelitian.

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian ini termasuk kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang prosedur penemuannya dilakukan tidak menggunakan langkah-langkah statistik ataupun kuantifikasi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, data dianalisis bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017). Pada penelitian kualitatif data dianalisis secara induktif, sasaran penelitiannya diarahkan untuk menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus penelitian, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data.

Data penelitian ini dapat peneliti ambil langsung dari subjek penelitian itu dilaksanakan. Pengumpulan data dilaksanakan langsung oleh peneliti. Peneliti terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan berkenaan dengan permasalahan yang akan peneliti teliti. Untuk melengkapi pengumpulan data tersebut, peneliti akan menggunakan dua teknik yaitu: teknik wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Bentuk Perilaku komunikasi nonverbal anak autisme dalam proses belajar:

Ekspresi Wajah yang Dimunculkan Anak Autisme dalam Proses Belajar

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti menemukan perilaku komunikasi nonverbal dalam proses belajar, seperti ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh anak seperti tersenyum, mengeluarkan air mata, alis mengerut, membesarkan mata, menyipitkan mata, menguap, pandangan kosong. Disetiap ekspresi wajah yang dimunculkan oleh anak autisme dalam proses belajar tentu saja mempunyai makna atau arti masing-masing. Ekspresi wajah yang dimunculkan oleh anak dalam proses belajar biasanya sesuai berdasarkan *mood* atau suasana hati anak seperti ketika lagi marah, senang, sedih, dan bingung. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas anak autisme, Bu Tis mengatakan bahwa "*mood* atau suasana hati anak autisme biasanya bawaan dari rumah anak autisme". *Mood* atau suasana hati anak yang kurang baik akan mempengaruhi proses belajar. Ketika anak autisme lagi marah, ekspresi wajahnya akan terlihat seperti tatapan yang tajam bahkan anak autisme juga melakukan hal-hal yang menyakiti dirinya sendiri seperti menggigit tangannya, menggigit pahanya, dan memukul meja. Ketika lagi sedihpun anak autisme akan menunjukkan ekspresi wajahnya dengan mata yang sedikit tertutup dan mata yang mengeluarkan air mata. Selain itu, anak autisme terlihat tersenyum kepada peneliti yang merupakan bentuk sapaan dari anak autisme kepada peneliti

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap komunikasi nonverbal dalam halnya ekspresi wajah, anak autis merupakan anak yang ekspresif, setiap baik atau tidak baiknya suasana hati anak autis akan terlihat dari ekspresi wajahnya.

Gerakan Tubuh yang Dimunculkan Anak Autis dalam Proses Belajar

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, gerakan tubuh yang diperlihatkan oleh anak dalam proses belajar mengajar berupa menengok ke kiri dan kanan, menggigit tangan, menggigit paha, memukul dada, menghentakkan kaki, membolak-balik buku, menopang dagu dengan tangan, kepala menunduk ke meja, berjalan bolak-balik kelas, menggeleng, mengangguk, mengemasi alat tulis. Meskipun anak autis lebih menggunakan komunikasi nonverbal dalam berinteraksi dengan guru selama proses belajar, tetapi anak autis mengerti atas perintah gurunya, jika guru memerintahkannya untuk menulis maka anak autis akan menulis, diperintahkan untuk duduk maka anak autis akan duduk. Bahkan disaat anak autis lagi dalam kondisi suasana hati yang tidak baik, ketika guru memerintahkan anak autis untuk menyiram bunga maka anak autis akan menyiram bunga meskipun anak autis tetap menunjukkan gerakan tubuh yang menunjukkan bahwa dia marah seperti menghentak-hentakkan kakinya.

Sentuhan (*haptika*) yang Dimunculkan Anak Autis dalam Proses Belajar

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan terhadap anak autis dalam proses belajar, peneliti menemukan komunikasi nonverbal berupa sentuhan (*haptika*) yang dimunculkan oleh anak autis seperti anak autis memegang tangan guru dan menadahkan tangan guru, memegang tangan guru dan menunjuk ke suatu benda yang diinginkannya, serta bersalaman. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwa sentuhan (*haptika*) yang dimunculkan oleh anak autis ini merupakan bentuk atau cara anak berkomunikasi dengan gurunya selama proses belajar, karena anak autis jarang sekali berkomunikasi melalui verbal atau lisan, dan anak autis lebih cenderung menggunakan komunikasi nonverbalnya dalam berkomunikasi dengan guru selama proses belajar.

B. Makna Perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam proses belajar:

Makna Ekspresi Wajah yang Dimunculkan Anak Autis dalam Proses Belajar

Pemaknaan ekspresi wajah dapat peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi seperti terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel Makna Ekspresi Wajah Shilfa Widia dalam Proses Belajar

Perilaku Komunikasi Nonverbal	Makna Perilaku Komunikasi Nonverbal
Tersenyum, menyipitkan mata, sudut bibir tertarik	Merasa senang atau dalam kondisi suasana hati yang baik
Tertawa, mulut terbuka, mata sipit	Merasa sedih atau dalam kondisi suasana hati yang tidak baik
Mata turun kebawah, sudut bibir bawah tertekan dan sedikit naik, mengeluarkan air mata	Marah
Tatapan tajam, alis mengerut	Bingung dan merasa bosan
Tatapan kosong, mulut sedikit terbuka	

Tatapan mata tertuju pada peneliti, tersenyum

Bentuk sapaan

Makna Gerakan Tubuh yang Dimunculkan Anak Autis dalam Proses Belajar

Pemaknaan gerakan tubuh yang dimunculkan oleh Shilfa Widia dalam proses belajar sebagai bentuk komunikasi anak dengan guru, peneliti tuliskan pada tabel dibawah ini:

Tabel Makna Gerakan Tubuh Shilfa Widia dalam Proses Belajar

Perilaku Komunikasi Nonverbal	Makna Perilaku Komunikasi Nonverbal
Menghentikan kaki, menggigit tangan, menggigit paha, memukul dada, memukul meja	Menunjukkan bahwa anak sedang marah
Mondar-mandir atau bolak-balik kelas, merebahkan kepala di meja	Anak merasa bosan
Berdiri, menunjuk suatu benda, berjalan mengarah ke benda tersebut	Anak menginginkan sesuatu
Mengemasi alat tulisnya	Anak sudah tidak ingin belajar
Menutup muka dengan tangannya	Anak merasa malu
Menepuk tangan, kepala menoleh ke kiri dan ke kanan	Anak merasa bangga/bahagia setelah diberi apresiasi oleh guru

Makna Sentuhan (*haptika*) yang Dimunculkan Anak Autis dalam Proses Belajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas yang peneliti lakukan, anak autis yang peneliti teliti (Shilfa Widia) tidak terlalu banyak melakukan sentuhan (*haptika*) dalam proses belajar, seperti yang peneliti tuliskan pada tabel dibawah ini:

Tabel Makna Sentuhan (*haptika*) Shilfa Widia dalam Proses Belajar

Perilaku Komunikasi Nonverbal	Makna Perilaku Komunikasi Nonverbal
Memegang tangan gurunya, menadahkan tangan gurunya	Meminta guru untuk berdo'a
Meraih tangan guru, menarik guru kesuatu tempat	Anak menginginkan suatu benda yang ada ditempat tersebut
Menepuk tangan guru, dan melambaikan tangannya	Anak tidak ingin belajar apa yang sedang diajarkan guru
Meraih tangan guru, bersalaman	Anak ingin pulang

Kesimpulan

Berdasarkan uraian serta penjelasan dari setiap bab sebelumnya mengenai perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam proses belajar di SLB Autisma Mutiara Bangsa Pratama, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pada dasarnya anak autis ialah anak yang mengalami masalah terkait komunikasi verbal, oleh karena itu anak lebih dominan menggunakan komunikasi nonverbalnya. Perilaku komunikasi nonverbal yang sering dimunculkan oleh anak autis dalam berinteraksi yaitu ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sentuhan (*haptika*). Ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sentuhan

(*haptika*) yang mereka perlihatkan ketika berinteraksi merupakan bentuk adanya rasa keingin untuk berinteraksi dengan kita. Perilaku komunikasi nonverbal yang dimunculkan anak autis dalam proses belajar memiliki makna tersendiri. Setiap anak memiliki perilaku yang berbeda dalam berkomunikasi dengan gurunya. Melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sentuhan (*haptika*) yang dimunculkan oleh anak autis dalam proses belajar menunjukkan peran aktif anak autis dalam merespon lawan bicaranya.

Daftar Rujukan

- Biran. M. I., N. (2018). Pendidikan Anak Autis. In *Goresan Pena*. Goresan Pena.
- Budi, R. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Kretakupa Print.
- Christie, P. dkk. (2009). *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*.
- Marlina. (2017). Teacher's Attitude and Peer Acceptance to Children with Special Needs in Inclusive Primary Schools. *Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teacher (ICSET)*, 245-252.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (1996). *Human Communication : Prinsip-Prinsip Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta